

## ANALISIS KEKUATAN SUPER EGO PADA TOKOH UTAMA TURI-TURIAN DALAM LEGENDA BATU BASIHA: STUDI KASUS DI DESA AEK BOLON, KECAMATAN BALIGE

Revaldo Ega<sup>1</sup>, Jamorlan Siahaan<sup>2</sup>

Universitas Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

pos-el: [revnaldo2@gmail.com](mailto:revnaldo2@gmail.com)<sup>1</sup>, [jamorlan@usu.ac.id](mailto:jamorlan@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Psikologi sastra adalah disiplin penelitian sastra yang membicarakan persoalan manusia dari aspek kejiwaan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik menganalisis psikologi yang terdapat dalam Legenda *Batu basiha*. Adapun judul artikel ini Kekuatan Superego Tokoh Utama Turi-Turian Legenda Batu Basiha di Desa Aek Bolon Kecamatan Balige. Masalah dalam artikel ini yakni bagaimana id, ego dan super ego pada Turi-Turian Legenda *Batu basiha* Di Desa Aek Bolon, Kecamatan Balige. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori tentang psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan yang peneliti gunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini perpustakaan, metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian antara lain unsur id pada tokoh utama ini yakni memiliki sifat giat, ramah tamah kepada masyarakat serta penuh semangat dalam menjalani kehidupannya. Unsur ego pada tokoh utama antara lain berkeinginan membangun Jabu Bolon akan tetapi belum tercapai berhubung tidak ada teman bertukar pikiran. Dan unsur superego tokoh utama ini yakni sosok gagah perkasa yang melawan harimau dan semangat membangun Jabu Bolon.

Kata Kunci : *Batu basiha, Toba, Balige, Superego, Tokoh Utama.*

### ABSTRACT

*Literary psychology is a literary research discipline that discusses human problems from a psychological aspect. This is what makes the writer interested in analyzing the psychology contained in the LegendStone. The title of this article is the Superego Strength of the Main Figure Turi-Turian The Legend of Batu Basiha in Aek Bolon Village, Balige District. The problem in this article is how id, ego and super ego in Turi-Turian LegendStone In Aek Bolon Village, Balige District. The theory used in this study refers to Sigmund Freud's theory of psychoanalysis. The approach that researchers use is a qualitative approach, this type of research is a library, the method used is descriptive method. The results of the study include the id element in this main character, namely having an active character, being friendly to the community and full of enthusiasm in living his life. The ego element in the main character, among others, wants to build Jabu Bolon, but it has not been achieved because there are no friends to exchange ideas. And the element of the main character's superego is a mighty figure who fights tigers and the spirit to build Jabu Bolon.*

*Keywords : Batu basiha, Toba, Balige, Superego, Main Character*

### 1. PENDAHULUAN

Sastra sangat erat hubungannya dengan manusia dalam suatu masyarakat. Apabila mendengar kata "Sastra" ada dua kemungkinan pengertian yang muncul dalam benak kita. Pertama, Sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan,

yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan drama). Sastra yang masuk dalam pengertian pertama ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. Kedua, Sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa,

puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah.

Damono dalam (Suseno & Nugroho, 2019) juga menyebutkan bahwa karya sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan medium bahasa dan diciptakan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat pembacanya. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Aspek-aspek keindahan dalam karya sastra dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah. Ratna dalam (Istiqomah & Sumartini, 2014).

Danandjaja dalam (Kurniawan & Asman, 2019) mendefinisikan cerita rakyat sebagai suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Pandangan ini selaras terdapat dalam kutipan ini menyatakan bahwa Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya (Firmanda et al., 2018). Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Bagi para leluhur, khayalan, ilmu, dan teologi memiliki sebuah kesamaan dan menjadi satu kesatuan. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk

memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Atas dasar pemikiran ini, sastra lisan tidak bisa di anggap sepele, sebab sastra lisan penuh dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari leluhur untuk generasi yang akan datang. Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hutomo dalam (Firmanda et al., 2018) menyatakan bahwa fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Dikatakan sebagai sarana pendidikan sebab selalu dijadikan alat untuk mendidik masyarakat untuk berperilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik. Karya-karya lisan banyak menuangkan nilai moral, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Memang banyak dikatakan bahwa sastra lisan sudah banyak telah dibukukan atau banyak sastra lisan yang telah memudar karna tidak dapat bertahan. Sebagai salah satu sastra lisan dalam etnik batak toba adalah legenda.

Menurut Hasanuddin WS dalam (Amin et al., 2013), legenda diambil dari istilah Inggris, legenda yaitu cerita rakyat yang berisikan tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dengan mitos. Menurut Emeis (dalam Amin et al., 2013), legenda merupakan bagian dari cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi, yang mana ceritanya masih kuno dan setengahnya berdasarkan sejarah dan setengahnya lagi angan-angan.

Dalam legenda terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik

adalah unsur yang berkaitan dengan penulis dan hal-hal yang berkaitan dengan sosial budaya dan lain-lain.

Penulis berfokus pada aspek Psikologi sastra, di mana dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya psikologi sastra di analisis terkait dengan psiko pada aspek-aspek kejiwaan.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013). Menurut Roekhan dalam (Endraswara, 2013) psikologi sastra dibagi menjadi tiga pendekatan. Pendekatan tekstual yakni, mengkaji aktivitas kejiwaan tokoh yang ada pada karya sastra tersebut. Selanjutnya pendekatan reseptif-pragmatik, yaitu mengkaji aspek kejiwaan pembaca yang menjadi penikmat karya sastra. Dan yang terakhir yaitu pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang mengkaji psikologis pengarang yang menciptakan karya sastra tersebut (Nuryanti & Sobari, 2019).

Psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra Sigmund Freud yang di dalamnya terdapat tiga unsur yaitu id, ego, dan superego (Normalita, 2020). Id adalah sistem kepribadian yang orisinal, tempat bersemayam naluri-naluri. Setiap orang hanya terdiri dari id ketika dilahirkan. Id tidak berpikir, hanya menginginkan dan bersifat tidak sadar. Ego adalah sistem yang bersumber dari eksternal dari kenyataan, bersifat eksekutif, memerintah, mengendalikan dan mengatur. Ego berpikir realistis dan berpikir logis. superego, adalah cabang moral atau hukum yang menilai apakah tindakannya baik atau buruk, benar atau salah. Corey dalam (Normalita, 2020). Superego mempresentasikan bukan pada kesenangan melainkan kesempurnaan. Pendapat senada juga dijelaskan oleh (Halisa & Maulida,

2019) bahwa id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit yang merupakan biologis seseorang dari lahir. Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita yang dipahami sebagian besar daerah operasi ego berada di kesadaran. Kemudian superego adalah bentuk perkembangan dari ego yang berisi aspek kekuatan moral dan etik dari kepribadian, dengan beroperasi memakai prinsip idealistisku (*idealisticprinciple*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego. Kemudian ditambahkan secara singkat oleh (Daulay) bahwa id adalah aspek biologis, yang ada melalui keturunan atau ada sejak lahir berupa kebutuhan dan keinginan. Ego adalah perkembangan dari id meliputi aspek psikologis yang berupa realitas dan penyaluran, sedangkan superego adalah aspek sosiologis yang berkaitan dengan norma, nilai sosial dan penyeimbang.

Gejala tersebut biasanya terjadi pada anak-anak atau usia dini. Kemudian pendapat Sigmund Freud tentang kepribadian manusia ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialami pasiennya (Ardiansyah et al., 2022). Sigmund Freud adalah ilmuwan psikologis yang terkenal karena gagasannya tentang kepribadian manusia berdasarkan analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang berbagai literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Menurut Minderop dalam (Juni Ratna Sari, 2015) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah karya sastra hal yang perlu dipahami adalah keterlibatan aktivitas kejiwaan yang bisa dilihat dari bagaimana pengarang mampu menyalurkan kekreativitasannya sebagai penulis cerita dan para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang hingga mampu menimbulkan

dampak aktivitas kejiwaan pada penontonnya juga. Freud membahas pembagian psikisme manusia: id (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis.

Dalam penelitian ini sastra lisan yang diambil adalah cerita legenda, yaitu legenda *batu basiha* di desa aek bolon, tepatnya di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Letak lokasi cerita tersebut banyak menyimpan informasi yang dapat digali untuk mengetahui cerita tersebut. Dalam cerita ini menceritakan sosok jelmaan seorang binatang berwujudkan harimau yang mengingatkan ke seorang nenek, di mana agar tidak merusak lingkungan di mana menghancurkan pepohonan di sekitarnya guna dipakai sebagai bahan bangunan tanpa izin yang maha esa. Mitosnya, petir pun menyambar nenek tersebut.

Pada kesempatan ini penulis akan mengangkat Kekuatan Id, Ego dan Super Ego dalam cerita batu basiha.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menganalisis teori struktural dalam cerita dan teori psikologi sastra mengkaji aspek psikologi tokoh dalam cerita *Batu basiha* dengan pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yaitu teori kepribadian.

Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : a. Mengeliminasi data-data yang tidak akurat yang diperoleh sesuai dengan objek penelitian., b. Mengidentifikasi data-data yang diperoleh sesuai dengan objek penelitian., c. Menganalisis data-data sesuai dengan rumusan masalah unsur intrinsiknya., d. Menganalisis data-data sesuai dengan rumusan masalah aspek-aspek psikologi tokoh

dalam cerita., dan e. Membuat kesimpulan dan saran.

## 3. PEMBAHASAN

Berikut pembahasan id, ego, superego.

### a. id.

Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. Penulis menemukan beberapa kutipan dari legenda tersebut yang merupakan id dalam legenda tersebut, antara lain :

*Ditikki karejo, si Napitupulu massai ringgas jala lambok tu akka jolma di humaliangna jala tung mar las ni roha, dipagasan mangulahon ulahonna siganop ari. Ibana tung marholong ni roha jala sonang tading di huta sibodiala alana huta i tung massai uli jala lambok naroha na. Siganup tikki si Napitupulu mandalani karejo na tung gok marlas niroha marladang dohot maradi ditikki potang ni ari. Ibana lambok jala mura marsaor tu akka jolma di humaliangna namambahen ibana bahat ditanda di huta i. Disada tikki, di tikki ibana maradi di juma huhut minum sagalas kopi dohot mangallang gadong robus taringotma di rohana naeng pajongjonghon Jabu Bolon di huta i. Napinarsinta nai nungga tung lelung diangan-anganhon alai dang adong donganna na laho martukkar pikiran. Ibana pe boratdo rohana laho manaringoti*

*pinarsinta nai tu akka jolma di humaliangna.*

“Dalam bekerja, Napitupulu giat dan ramah kepada masyarakat sekitarnya serta penuh semangat, dalam melakukan aktivitas setiap hari. Ia sangat cinta dan senang tinggal menetap di desa Sibodiala dikarenakan perkampungan tersebut sangat indah dan nyaman menurutnya. Setiap saat Napitupulu menjalani aktivitasnya dengan penuh sukacita berladang dan beristirahat di waktu petang. Ia selalu ramah dan mudah bergaul dengan masyarakat sekitar yang membuat ia cukup dikenal di sekelilingnya”.

Di sini tokoh utama giat, ramah kepada masyarakat serta penuh semangat dalam menjalani kehidupannya. Beliau juga mudah bergaul yang membuat dia dikenali oleh masyarakat sekitar.

Id lainnya juga ditemukan dalam beberapa kutipan di legenda tersebut, antara lain :

*Napitupulu: Songonon Ompung adong sinta-sintahu naeng pajongjonghon Jabu Bolon di huta on boha do pandapot ni Ompung? ( ditikki nasida manghatai ro ma Namboru mamboan kopi).*

“Napitupulu : Begini kek saya memiliki keinginan ingin membangun Jabu Bolon di desa ini bagaimana pendapat kakek ? (sambil mereka asik mengobrol datanglah namboru mengantar kopi)”.

Dalam kutipan ini, id sosok tokoh memiliki keinginan yakni hendak membangun Jabu Bolon di desa tersebut yang diutarakan kepada kakek tersebut yang ditemui di sebuah kedai kopi.

Sedangkan id lain juga ditemukan di kutipan selanjutnya yakni :

*Napitupulu : tarigotna adong do tingkim anon potang? Molo adong mangido tolong majo orahon angka dongan-dongan ta naeng adong sidohonon hu (huhut maniop abara ni doli-doli i).*

“Napitupulu : apakah kamu mempunyai waktu nanti sore? Kalau ada tolong ajak beberapa teman-teman juga saya ingin membahas sesuatu ( sambil menepuk bahu si pemuda)”.

Dalam kutipan ini, sosok tokoh utama berniat mengutarakan niatnya kepada teman-teman di desa tersebut dengan menyuruh salah satu pemuda agar berkumpul.

*Tunggane : taringot na aha do naneng sidohonon mi, bohim pe songon na tarida loja*

*Napitupulu : sasintongna au marsinta-sinta naeng pajongjonghon Jabu Bolon dison*

*Doli-doli : Jabu Bolon? (tarsip satonghin huhut mamingkiri)*

“Tunggane : Memangnya apa yang ingin kamu katakan, wajahmu terlihat sedikit kelelahan

Napitupulu: Sebenarnya saya mempunyai keinginan untuk membangun Jabu Bolon di sini

Pemuda : Jabu Bolon? (Terdiam sejenak dan mencoba membayangkan)”.

Dalam kutipan ini, id sosok tokoh utama mengutarakan keinginannya ke tunggane yang ditemukan di balai desa. Di mana beliau menginginkan untuk membangun Jabu Bolon yang sama diutarakan kepada kakek tua di kedai kopi. Perihal tersebut juga dikuatkan oleh id tokoh utama di mana Lae bertanya perihal tersebut dengan alasan apa berkeinginan untuk membangun Jabu Bolon tersebut pada baris berikut :

*Lae : sabotulna aha do na gabe alasan mu marniat naeng pajongjonghon Jabu Bolon dison?*

*Napitupulu : tung lomo do rohahu mangida huta on jala tung las do rohahu tading dison angka jolma pe dison tung mansai burju-burju, au pe dang huboto aha na mambaen au tung mansai marniat laho pajongjonghon Jabu Bolon di huta on.*

‘Lae : Sebenarnya apa yang menjadi alasanmu berniat membangun Jabu Bolon di sini?

Napitupulu : saya sangat menyukai desa ini dan sangat senang berada di sini. masyarakat juga sangat baik, saya pun sebenarnya tidak tahu dengan pasti apa yang mendasari saya ingin sekali membangun Jabu Bolon di desa ini”.

Keinginan serupa juga id tokoh utama menyampaikan ke tulang di mana beliau berjumpa di ladang. Berikut ini kutipannya :

Napitupulu: *Tulang (ninna)*

Tulang: *aha i Napitupulu*

Napitupulu: *marsinta ni roha au laho pajongjonghon Jabu Bolon di san diingananhu siganop ari molo karejo, di juma na tung huhalomohon on alani panatapan ni tombak na tung uli*

Tulang : *(tarsongot mangida si Napitupulu) namarsinta ni roha do ho pajongjonghon Jabu Bolon ho di son?*

Napitupulu: *olo Tulang toho do i*

‘Napitupulu : Tulang (ucapnya)

Tulang : iya ada apa Napitupulu

Napitupulu : Saya berniat membangun Jabu Bolon di sini ,di tempat saya sehari-hari bekerja di ladang yang sangat saya sukai ini dengan pemandangan lembah yang begitu luar biasa indah ini

Tulang : (Terkejut menatap Napitupulu) apa kamu berniat membangun Jabu Bolon di sini?

Napitupulu: iya tulang benar”.

Dalam hal ini keinginan id sosok tokoh utama sangat yakin dengan meyakinkan masyarakat sekitar, beliau sangat nyaman dengan desa tersebut yang disuguhi oleh alam yang indah dan membuat betah di sana. Perihal tersebut juga terdapat dalam kutipan berikut :

*Angkang : lomo roham tu huta on ahama na mambahen ho mandonghon i?*

*Napitupulu: Olo , ahu tung menak dison ari-ari ku torus marnida luat natung uli dohot panatapan ni tombak na tung bidang mambahen au menak lelung dison*

*Angkang : Haulian ni huta nami on tutu dang be diparsoada alai dang holan ho sajo na mandok i*

‘Akkang : menyukai desa ini ,apa yang mendasarimu mengatakan itu? Napitupulu: iya saya begitu nyaman di sini hari-hari saya disuguhi oleh alam yang indah dengan pemandangan lembah yang begitu luas membuat saya betah berlama-lama di sini

Akkang : keindahan desa kami memang sudah tidak diragukan lagi bukan kamu saja yang mengatakan itu’.

Id sosok tokoh utama juga sangatlah kuat dan yakin, perihal tersebut juga terdapat dikutipan tersebut di mana beliau akan tidak menunda lagi niat tersebut. Dan menyampaikan ke masyarakat sekitar. Berikut kutipannya :

*Toho ma inghon hupasahat do nahuparsinta on tu jolma na adong di huta on . dang olo be au manundati parsintaan hon muse ni ibana huhut mangallang sipanganon na.*

*Dunghon maradi ibana pe manorushon parkarejoanna jala*

*marniat naeng mulak hatop sadari  
on alana asa boi ibana pasahathon  
parsintaan na i tu jolma na di huta  
i.*

*Dang sadia lelung ari pe naeng  
potang satongkin nai ma ninna*

“Nampaknya saya memang harus menyampaikan niat saya ini ke masyarakat desa saya tidak mau menunda-nunda niat saya ini lagi ucapnya sambil mengunyah makanannya

Setelah beristirahat sejenak ia melanjutkan kembali pekerjaannya dan berniat pulang sedikit lebih cepat hari ini dengan tujuan agar bisa ia sampaikan niatnya ke masyarakat desa. Tak berapa lama hari menuju sore. Sebentar lagi saja ucapnya”.

Id tokoh utama dalam legenda ini juga terlihat dalam kutipan berikut ini. Dalam kutipan ini tampak masyarakat desa ada yang setuju dan tidak dalam pengutaraan tokoh utama tersebut. Perihal tersebut juga diutarakan si Akkang dalam komunikasi mereka. Berikut ini kutipan tersebut :

*Dang sadia lelung dunghon mulai  
tenang nasida di pasahat si  
Napitupulu ma parsintaan na i tu  
sahalak na adong di huta i dungi  
dipasahat ibana ma i jolo ni  
saluhut jolma di huat i. Marragam  
pandapot na marroan adong na  
mangolohon adong muse na  
manggorai*

*Angkang : Santabi Napitupulu alai  
ho halak na ro do tu huta ni hami  
on . Mabiari hami di pudian ni ari  
adong namasa di huta on  
.Marsantabi ma hami dang na  
naeng manghatciti rohamu*

‘Tak berapa lama setelah keadaan sedikit tenang Napitupulu mengutarakan niatnya tersebut ke salah satu masyarakat desa itu lalu kemudian disampaikan di depan seluruh masyarakat desa.beragam

tanggapan bermunculan ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju

Akkang : maaf Napitupulu tapi kamu bukan masyarakat desa ini.kami hanya khawatir bahwasanya di kemudian hari ada hal-hal yang kurang berkenan maaf kami tidak bermaksud menyinggung perasaanmu’.

Ada juga id sosok tokoh utama yang sangat yakin dengan niatnya yang meyakini masyarakat desa, dapat terlihat dalam kutipan berikut :

*Angkang : Dang adong alani na  
asing? Namabiari do hami adong  
niat mu na asing na mamboan  
ulaon-ulaon namambahan naso  
denggan tu angka hami na di huta  
on*

*Napitupulu : Daong... daong dang  
adong niat hu na asing, natung  
menak jala marlomo ni roha do ahu  
di huta on*

’ Akkang : apakah kamu memiliki alasan lain? Kami hanya khawatir kamu memiliki niat lainnya yang takutnya membawa hal-hal yang tidak baik bagi desa kita ini

Napitupulu: tidak...tidak saya tidak memiliki niat lain, saya sangat nyaman dan menyukai desa ini’.

Berikut ini id yang ditemukan penulis dalam legenda tersebut yakni :

*Ujung ni parsintaan ki nalaho  
pajongjonghon Jabu Bolon  
dipaloas angka halak na adong di  
huta on jadi manongot on laho ma  
ahu mandiori hau lao ugasan  
pajongjonghon Jabu Bolon i  
Monogot ni ari soara ni pidong pe  
tarbege marende-ende tung lambok  
di pinggol ni si Napitupulu ibana  
pe marende laho hu juma dung  
sahat di juma ibana pe hundul jala  
torus manatap haulion ni luat I  
Lampu-lampu songgop di abarana  
jala si Napitupulu pe mengkel*

*Dungi ro ma napiga-piga jolma tu juma na i*

‘Akhirnya niat saya untuk membangun Jabu Bolon disetujui oleh masyarakat desa ini mulai besok aku akan mencari kayu untuk bahan membangun Jabu Bolon tersebut. Keesokan harinya suara kicauan burung begitu merdu di telinga Napitupulu ia bersenandung menuju ladang sesampainya di ladang ia duduk dan terus-menerus menatap keindahan alam itu. Kupu-kupu hinggap di bahunya dan Napitupulu pun tersenyum. Lalu beberapa masyarakat desa terlihat datang ke ladangnya’.

Tampak id sosok tokoh utama disetujui oleh masyarakat dan beliau sangat gembira mendengar perihal tersebut.

#### **b. Ego**

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak terpuaskan tanpa pengawasan.

Dalam kutipan berikut, legenda *Batu basiha* ditemukan beberapa ego dalam cerita tersebut, antara lain :

*Disada tikki, di tikki ibana maradi di juma huhut minum sagalas kopi dohot mangallang gadong robus taringotma di rohana naeng pajongjonghon Jabu Bolon di huta i. Napinarsinta nai nungga tung lelung diangan-anganhon alai dang adong donganna na laho martukkar*

*pikiran. Ibana pe boratdo rohana laho manaringoti pinarsinta nai tu akka jolma di humaliangna.*

‘Suatu hari, ketika ia beristirahat di ladang sambil meminum segelas kopi dan memakan beberapa ubi rebus terlintas di benaknya ingin membangun Jabu Bolon di desa tersebut. Keinginannya sudah sangat lama di angan-angankannya akan tetapi tidak ada temannya untuk bertukar pikiran. Ia masih sungkan membahas perihal keinginannya tersebut kepada masyarakat sekitar’.

Kutipan di atas, ego sosok tokoh utama yang awal berkeinginan membangun Jabu Bolon belum tercapai disebabkan belum ada temannya bertukar pikiran. Ia masih sungkan dalam membahas keinginannya tersebut. Setelah beberapa hari, beliau menuju ladang akan tetapi singgah di kedai kopi dan di sana menjumpai kakek tua dan mereka berpapasan. Berikut ini kutipan yang ditemukan dalam ego sosok tokoh utama.

*Ompung : Au pe sehat jala annon pe au tongkin na i au tu juma. Aha carito mahua songon na asing bohimu*

*Napitupulu : oh dang pola dia Ompung alani nahurang modom sajo do alana nabodari adong sipingkirannya*

*Ompung : Bah...( tarsonggot) aha huroha na di pikkiran mi, caritohon ma molo boi di caritohon*

‘Kakek tua : saya juga sehat dan nanti pergi ke ladang sebentar lagi. Apa cerita kenapa wajahmu terlihat asing.

Napitupulu: oh tidak apa-apa kek hanya kurang tidur saja karena tadi malam saya memikirkan sesuatu.

Kakek tua : Bah (terkejut) memang apa yang kamu pikirkan, ceritakanlah jika memang bisa diceritakan’.

**c. Superego**

Superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Berikut ini dapat dijelaskan yakni ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar kariernya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks itu nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2013: 22-23).

Berikut ini superego dalam legenda tersebut :

*Dunghon sadia lelung di tingki maradi si Napitupulu p manorushon pardalananna muse dang sadia lelung tompuma ro sada babiat laho mangambat dalan na babiat i marpamatang nabalga,marwarna na coklat marbolang ,marngigi na tajur dohot mar sasilon na tajom*

*Tarsonggot ma si Napitupulu alai pittor mangelak*

*Babiat : Dolo-doli ho do namargoar si Napitupulu i?*

*Napitupulu : Ido mahua huroha ro ho mangaroso ahu?*

*Babiat: ro ahu tuson naeng paboahon tu ho asa unang pajongjonghon Jabu Bolon di san unang ho manggurai ingganan hu tarlumobi ho halak na ro do . asa unang adong annopn namasa di ho dia ari na naeng ro*

*Napitupulu : Ooo.. jadi ho manggorai ahu laho pajongjonghon Jabu Bolon di huta i alai dang parduli ahu jala dang mabiiar ahu tongtong do naeng hupajongjong Jabu Bolon i manang aha pe namasa haduan. Ho holan*

*sada babiat do jadi dang adong hak mu laho mangorai ahu*

*Dungi nasima pe marbadai*

*Si Napitupulu pe mangaroso babiat i huhut marbadai ma nasida tung mansai lelung*

*Dunghon sadia lelung mangalo babiat i si Napitupulu pe marhasil manaluhon babiat i*

*Hosana pe mar hoi-hoi paheanna pe nungga maribak sude di dagingna pe nungga godang mudar alani mailana ibana mulak marpanampilan si songoni si Napitupulu pe manguliti babiat i dungi di bahen ma huling-hulingni babiat i gabe paheanna*

*Dunghon di hilala ibana ma sae laho manutupi daging na maradi ma ibana satongkin dungi dipatorus ibana ma pardalananna na tu huta na i*

*Tarsonggot si Napitupulu alani ronggur na tompu ro mansai gogo di dohoti udan na doras alai naeng jonok ma tu huta na ipatorus ibana ma pardalanan na i*

*Dung sahat di huta na jolma na di jabu na i marpingkir mangida si Napitupulu alai idonghon ibana dang na pola mahua ibana laho ma ibana paiashon dagingna dungi laho maradi satongkin. Dang sadia lelung dung maradi si Napitupulu pe paboahan parsintaan na i na laho pajongjonghon Jabu Bolon i tu pamilina alai ibana mandonghon naeng mulak muse manogot ni ari alana naeng papunguhon hau dope laho ugasan pajongjonghon Jabu Bolon i dunghon dipasahat ibana parsintaanna i laho ma ibana modom*

*Dang tarhilala tingki marlalu mansai hatop di manogot ni ari tarbege ma manuk manghuling lambok*

*Bah matorang ari tung mansai hatop manogot on ni ibana*

*Dungi marhobas ma si Napitupulu laho martona naeng mulak tu aek bolon julu di huta inganan ni ibana marjuma dohot na naeng inganan ni ibana*

*pajongjonghon Jabu Bolon i naeng laho  
au mangalului hau martona ma ibana*

*Borhat ma ibana sian huta  
hatubuan na i laho tu juma agia dao  
ibana tong marlasniroha jala  
marringgas ni roha*

*Ibana pe marende-ende*

*Dung sadia le leng si Napitupulu  
ma boi manatap juma na na naeng  
inganan pajongjonghon Jabu Bolon i  
dungi maradi jala jongjong ma ibana  
satonghin huhut mengkel muse.*

*Dung sahat di juma si Napitupulu  
pe tarsonggot huhut manutup  
pamanganna tarida ibana ma hau na di  
papunguna i laho pajongjonghon Jabu  
Bolon i gabe jadi batu na tingkosna hau  
i maruba gabe batu tompa na pe tong  
sarupa songon dia hau i dipapungu si  
Napitupulu.*

*Tung mansai tarsonggot ma ibana  
boti tompu dipikkiranna mamolus  
marningot ibana parjuppangan na  
dohot babiat i sip ibana dungi  
marningot buse ma ibana tu hata ni  
sahalak di huta i. Dang diboto si  
Napitupulu be manang mandok aha  
ibana manolsoli manatap pungan ni  
hau na gabe batu i.*

‘Setelah beberapa saat beristirahat  
Napitupulu kembali melanjutkan  
perjalanannya. Tak lama setelah itu ia  
tiba-tiba dihadang seekor harimau yang  
berbadan besar, berwarna coklat loreng,  
bertaring runcing, dan berkuku tajam

Napitupulu terkejut namun  
langsung siaga

Harimau : hai pemuda  
apakah kamu orang yang  
bermarga Napitupulu itu?

Napitupulu : iya,  
ada apa mengapa kamu  
menyerang ku?

Harimau : saya datang  
kesini untuk memperingatimu  
jangan sekali kali kamu  
mengganggu daerah kekuasaan  
ku apalagi kamu datang untuk  
membangun Jabu Bolon di sana.  
Sebelum terjadi sesuatu

kepadamu urungkan saja niat mu  
itu.

Napitupulu : oohh jadi  
kamu melarang ku untuk  
mendirikan Jabu Bolon di sana,  
tapi saya tidak peduli dan saya  
tidak takut saya akan tetap  
membangun rumah di sana apa  
pun ceritanya. Kamu hanyalah  
seekor harimau penjaga di  
tempat itu jadi tidak ada hak mu  
untuk melarang ku.

Kemudian mereka menyerang satu  
sama lain

Napitupulu menyerang harimau  
tersebut dan juga sebaliknya mereka  
bertarung cukup lama hingga setelah  
mengerahkan sekuat tenaganya  
Napitupulu berhasil mengalahkan  
harimau itu. Nafasnya terengah-engah  
bajunya sudah robek seluruhnya dan  
ditubuhnya juga terdapat banyak darah  
karena malu berpenampilan demikian  
Napitupulu memutuskan untuk  
menguliti harimau tersebut dan  
menjadikan kulit harimau itu sebagai  
pakaiannya. Setelah ia rasa cukup untuk  
menutupi tubuhnya setelah beristirahat  
sejenak ia kemudian melanjutkan  
perjalanannya menuju kampung  
halamannya.

Namun Napitupulu dikejutkan  
gemuruh datang tiba-tiba dengan sangat  
kuat disertai hujan deras karena jarak ke  
kampung halamannya sudah hampir  
sampai ia tetap melanjutkan perjalanan.  
Sesampainya di kampung halamannya  
keluarganya sedikit bingung melihat  
kondisi Napitupulu namun Napitupulu  
mengatakan bahwa ia baik-baik saja, ia  
kemudian membersihkan diri dan  
beristirahat sejenak. Tak berapa lama  
Napitupulu akhirnya menyampaikan  
niatnya membangun rumah batak itu  
kepada keluarganya namun dan ia  
mengatakan akan kembali pulang besok  
karna masih akan mengumpulkan kayu-  
kayu untuk bahan membangun rumah  
batak itu setelah menyampaikan niatnya  
ia kemudian beristirahat.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat pagi hari tiba suara ayam berkokok begitu nyaring. Wah sudah pagi saja tidurku sangat nyenyak apa ini karna terlalu lelah semalam ya (ucap Napitupulu)

Kemudian ia bersiap-siap dan pamit untuk kembali ke Aek Bolon Julu desa ia berladang dan tempat yang ia ingin dirikan rumah batak, saya harus mencari kayu lagi untuk saya pamit katanya

Dia berangkat dari kampung halamannya menuju ladang walau jaraknya jauh ia sangat senang dan bersemangat. Ia bersenandung. Tak berapa lama Napitupulu sudah dapat memandang ladangnya yang akan dibangun rumah batak itu diam berdiri sejenak dan tersenyum lagi. Sesampainya di ladang Napitupulu terkejut dan menutup mulutnya ia melihat tumpukan kayu yang disusun untuk membangun rumah batak tersebut berubah menjadi batu, tepatnya susunan balok kayu yang berubah menjadi batu bentuknya pun masih serupa sebagaimana Napitupulu menyusun tumpukan kayu tersebut. Ia sangat terkejut lalu tiba-tiba langsung terlintas di pikirannya perihal pertemuannya dengan harimau itu. Ia terdiam dan kemudian kembali mengingat kembali kata-kata yang pernah diucapkan salah satu masyarakat desa itu. Napitupulu tidak tahu mau mengatakan apa lagi dia hanya bisa merenung dan menyesal menatap tumpukan kayu yang menjadi batu itu'.

Dari paparan kutipan di atas, di mana sosok tokoh utama menyerang harimau di tengah jalan saat melanjutkan perjalanannya. Sebelum melakukan penyerangan, mereka berkomunikasi dan harimau memperingatkan bahwa jangan mengganggu daerah kekuasaannya apalagi hendak membangun Jabu Bolon sesuai keinginannya. Sosok tokoh utama tetap pada pendiriannya dan tidak takut dan tetap membangun Jabu Bolon.

Seketika mereka saling menyerang satu sama lain. Napitupulu menyerang dengan menyobek harimau tersebut, terlihat darah di mana-mana. Dan akhirnya harimau kalah. Sosok tokoh utama terkejut tetiba melihat gemuruh dengan sangat kuat disertai hujan. Beliau langsung melanjutkan perjalanan pulang. Keesokan harinya Napitupulu bersiap-siap ke ladang menuju lokasi Jabu Bolon guna melanjutkan mengumpulkan kayu. Sesampai di lokasi, Napitupulu berdiam terdiam melihat kumpulan kayu sudah menjadi batu.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam artikel ini, disimpulkan beberapa antara lain : legenda ini terdapat beberapa unsur id, ego dan superego. Unsur Id pada tokoh utama memiliki sifat giat, ramah kepada masyarakat serta penuh semangat dalam menjalani kehidupannya. Beliau juga mudah bergaul yang membuat dia dikenali oleh masyarakat sekitar, dan sosok tokoh memiliki keinginan yakni hendak membangun Jabu Bolon di desa tersebut yang diutarakan kepada kakek tersebut yang ditemui di sebuah kedai kopi, dan sangat yakin dengan meyakinkan masyarakat sekitar, beliau sangat nyaman dengan desa tersebut yang disuguhi oleh alam yang indah dan membuat betah di sana.

Unsur ego pada tokoh tersebut antara lain tokoh utama yang awal berkeinginan membangun Jabu Bolon belum tercapai disebabkan belum ada temannya bertukar pikiran. Ia masih sungkan dalam membahas keinginannya tersebut. Setelah beberapa hari, beliau menuju ladang akan tetapi singgah di kedai kopi dan di sana menjumpai kakek tua dan mereka berpapasan.

Unsur superego pada tokoh tersebut yakni sosok tokoh utama gagah perkasa di mana menyerang harimau di tengah jalan saat melanjutkan perjalanannya. Sebelum melakukan penyerangan,

mereka berkomunikasi dan harimau memperingatkan bahwa jangan mengganggu daerah kekuasaannya apalagi hendak membangun Jabu Bolon sesuai keinginannya. Sosok tokoh utama tetap pada pendiriannya dan tidak takut dan tetap membangun Jabu Bolon. Seketika mereka saling menyerang satu sama lain. Napitupulu menyerang dengan menyobek harimau tersebut, terlihat darah di mana-mana. Dan akhirnya harimau kalah. Sosok tokoh utama terkejut tetiba melihat gemuruh dengan sangat kuat disertai hujan. Beliau langsung melanjutkan perjalanan pulang. Keesokan harinya Napitupulu bersiap-siap ke ladang menuju lokasi Jabu Bolon guna melanjutkan mengumpulkan kayu. Sesampai di lokasi, Napitupulu berdiam terdiam melihat kumpulan kayu sudah menjadi batu.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, I., R. S., & Ermanto. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 1(1), 31–41.
- Anselm dan Julliet. (1997). Dasar-dasar penelitian kualitatif prosedur (teknik dan teori). *Grunded, PT. Bina Ilmu*, hlm. 11. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8931/6/BAB III.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8931/6/BAB%20III.pdf)
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24431/75676576043>
- Istiqomah, N., & Sumartini, M. D. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jsi*, 3(1), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Juni Ratna Sari. (2015). *Makna Dan Fungsi Mantra*. 1–4. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/29545/27069>
- Kurniawan, A. S., & Asman. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 3, 914–925.
- Normalita, A. (2020). Potret Id, Ego, Dan Superego Pendengar Pada Lirik Lagu Karya Didi Kempot Kajian Psikologi Sastra. *Semantiks*, 396–403. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudori. *Parole*, 501, 501–506.
- Suseno, S., & Nugroho, B. A. (2019). Alih Wahana Hujan Bulan Juni. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 212–220. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29847>